

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kedokteran adalah bidang ilmu yang membantu menjaga dan meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat (Apriana, 2020). Melihat luasnya kemampuan yang harus dimiliki seorang mahasiswa kedokteran, ada banyak pengetahuan yang wajib dipelajari saat menjalani pendidikan kedokteran. Karena kondisi ini, mahasiswa kedokteran harus menjalani kurikulum yang intensif dan menuntut pengembangan keterampilan yang baik untuk menyatakan mereka kompeten. Beban akademik yang tinggi ini dapat memengaruhi kehidupan siswa dan berpotensi menyebabkan stres yang signifikan (Apriana, 2020). Tekanan akademik ini pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai masalah emosional, salah satunya adalah kecemasan yang berdampak serius pada mahasiswa (Putra et al., 2023). Kecemasan seringkali muncul sebagai respons alami tubuh terhadap situasi atau kondisi yang dianggap menegangkan atau penuh tekanan (Sari et al., 2021).

Kecemasan adalah kondisi yang membuat seseorang merasa cemas, gelisah, takut, khawatir, dan tidak tenang, disertai dengan berbagai gejala fisik (Walean et al., 2021). Secara umum, gejala kecemasan dibagi menjadi dua kategori: gejala fisik dan gejala kognitif. Gelisah, pusing, berkeringat, dan kesulitan bernapas adalah gejala fisik yang umum. Sementara itu, gejala kognitif termasuk perasaan tegang, takut, dan khawatir (Faza Akhnaf et al., 2022). Kecemasan memiliki tingkat

intensitas yang berbeda, mulai dari yang ringan, sedang, hingga yang berat, yang dapat menyebabkan kepanikan (Savitri & Swandi, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 4% populasi dunia saat ini menderita gangguan kecemasan. Pada tahun 2019, sebanyak 301 juta orang di dunia menderita gangguan kecemasan, menjadikan gangguan kecemasan sebagai gangguan mental paling umum di antara semua gangguan mental. Kecemasan adalah masalah umum yang dihadapi oleh mahasiswa kedokteran. Secara global, prevalensi kecemasan di kalangan mahasiswa kedokteran mencapai 41,6%, diikuti oleh prevalensi depresi sebesar 36% (Arisyna et al., 2020). Di Indonesia, prevalensi kecemasan tercatat sebesar 22,4% di kalangan mahasiswa kedokteran, dengan mahasiswi menunjukkan tingkat kecemasan sedang hingga berat yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Hingga 91,6% siswa melaporkan kecemasan karena jumlah ujian (Madinah et al., 2019).

Kecemasan memiliki dampak negatif yang signifikan pada kinerja akademik siswa. Siswa yang mengalami kecemasan yang kuat cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena kecemasan dapat mengganggu proses kognitif, mengurangi konsentrasi, serta menurunkan kemampuan dalam memahami dan mengingat informasi. Selain itu, kecemasan juga dapat menyebabkan mahasiswa merasa kurang percaya diri, mudah gugup, serta mengalami kesulitan dalam menghadapi ujian atau tugas akademik (Kusumastuti, 2020). Berbagai jenis kecemasan, seperti kecemasan dalam pendidikan, ujian, dan interaksi sosial, dapat berkontribusi terhadap menurunnya prestasi akademik mahasiswa, bergantung pada konteks pendidikan.

Dalam pendidikan kedokteran, tantangan akademik yang dihadapi mahasiswa cukup kompleks, terutama karena harus menguasai tidak hanya pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan klinis. *Objective Clinical Structured Examination* (OSCE) bertujuan untuk menilai kemampuan klinis siswa secara komprehensif. OSCE adalah salah satu metode penilaian yang sudah terbukti efektif untuk mengukur kompetensi keterampilan klinis, dan telah banyak diterapkan, khususnya dalam pendidikan kedokteran (D. P. Sari et al., 2021).

Salah satu faktor pemicu kecemasan adalah ujian, yang merupakan salah satu komponen dalam penilaian mahasiswa terhadap proses pembelajaran (Marlita et al., 2023). OSCE juga dianggap sebagai ujian yang menimbulkan stres lebih bagi mahasiswa dibandingkan dengan jenis ujian lainnya, terutama bagi mahasiswa yang pertama kali mengikuti ujian OSCE pada semester awal perkuliahan (Rahmayanti et al., 2021). Mahasiswa menganggap OSCE sebagai penilaian keterampilan yang sangat penting karena berperan dalam menentukan kelulusan. Hal ini menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan. Perasaan cemas ini dapat semakin meningkat dengan suasana yang tegang dan hening, keberadaan penguji yang terus mengawasi, serta kekhawatiran akan kesulitan dalam memahami soal (Setyawan & Oktavianto, 2020).

Mahasiswa tahun pertama cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada nilai akhir. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan adaptasi dan stressor bervariasi yang dihadapi oleh masing-masing individu. Proses adaptasi ini seringkali menimbulkan stres yang lebih tinggi, sehingga memicu peningkatan kecemasan. Sementara itu, mahasiswa tahun akhir biasanya memiliki kecemasan

yang lebih terfokus pada penyelesaian tugas akhir, skripsi, atau persiapan memasuki dunia kerja, tetapi mereka cenderung lebih terbiasa menghadapi tekanan akademik dibandingkan mahasiswa baru (Patel & Gupta, 2016).

Penelitian yang dilaporkan oleh Lien et al., (2016) menunjukkan mahasiswa yang lebih senior biasanya memiliki performa OSCE lebih tinggi karena sudah lebih familiar dengan formatnya dan paparan OSCE secara berturut-turut meningkatkan performa mahasiswa yang membantu mengurangi pengaruh ketidakterbiasaan pada OSCE pertama. Penelitian lain menunjukkan OSCE adalah jenis evaluasi yang berbeda dan memerlukan pelatihan khusus untuk meraih performa maksimal, sehingga memerlukan adaptasi (Lebdai et al., 2023). Sejauh ini, tidak ada penelitian yang secara langsung membandingkan skor OSCE antara siswa tahun pertama dan tahun akhir. Meskipun tidak tersedia perbandingan langsung, beberapa penelitian tersebut dapat menunjukan bahwa pengalaman (tahun) dan adaptasi OSCE dapat mempengaruhi perbedaan nilai yang diperoleh.

Terdapat beberapa penelitian tentang kecemasan mahasiswa kedokteran sebelum menghadapi OSCE yang telah dilakukan, seperti penelitian oleh Sari D (2021), yang menunjukkan tingginya kecemasan mahasiswa sebelum ujian OSCE. Studi tersebut menggambarkan berbagai faktor yang menyebabkan kecemasan, termasuk lingkungan ujian yang ketat, pengawasan langsung oleh penguji, dan tekanan akademik yang tinggi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan antara kecemasan dan skor OSCE siswa. Ini mungkin karena variasi dalam karakteristik sampel, metodologi penelitian, dan instrumen yang digunakan untuk menilai kecemasan dan hasil

OSCE. Studi mahasiswa kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat kecemasan dan skor OSCE (Novitasari & Lahdji, 2019). Namun, studi mahasiswa keperawatan di STIKES Tana Toraja menemukan korelasi yang signifikan antara kecemasan dan kelulusan OSCE (Toban & Almar, 2020). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kalangan mahasiswa kedokteran angkatan 2024 (tahun pertama) di Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha tentang hubungan antara tingkat kecemasan mahasiswa dan nilai pertama OSCE. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dan nilai-nilai OSCE sehingga dapat mempersiapkan siswa, khususnya tingkat pertama, untuk menghadapi OSCE.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara tingkat kecemasan dengan nilai *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan nilai *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengukur tingkat kecemasan mahasiswa Program Studi Kedokteran, Universitas Pendidikan Ganesha selama pelaksanaan OSCE.
2. Untuk menentukan nilai *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) yang diperoleh mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.
3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan mahasiswa dengan nilai OSCE yang diperoleh mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta wawasan mengenai penelitian dan mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dengan nilai *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan kesehatan mental, menekankan pentingnya menjaga kesehatan mental, terutama yang berkaitan dengan masalah kecemasan yang sering dialami banyak orang, serta dampaknya terhadap kualitas hidup, termasuk keberhasilan akademik.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan proses pembelajaran dan penilaian yang tepat bagi siswa, serta mempersiapkan siswa dengan lebih baik. Selain itu, diharapkan juga lembaga pendidikan dapat memperhatikan kesehatan mental mahasiswa selama masa studi.

